

Hubungan Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Perilaku Menyontek Peserta Didik Kelas XII MIPA Di SMA Negeri 2 Pati

Khairunisa¹, M.Th.S.R.Retnaningdyastuti², M.A. Primaningrum Dian³

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang²

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang³

E-mail: nk4033486@gmail.com¹, Retan834@gmail.com²,
Primaningrum.dian@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan perilaku menyontek peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif. Sasaran penelitian yaitu kelas XII MIPA Di SMA Negeri 2 Pati. Populasi penelitian 228 peserta didik. Sampel yang diambil sebanyak 167 peserta didik. Pengumpulan data berupa skala regulasi diri dan skala perilaku menyontek. Hasil penelitian bahwa tinggi 43,7%, sangat tinggi 35,3%, sedang 19,2%, rendah 1,8%. Prosentase tingkat perilaku menyontek dari tertinggi sampai terendah yaitu, sedang 54,5%, tinggi 26,9%, rendah 15%, sangat rendah 3,6%. Hasil uji hipotesis terdapat nilai 18,274 maka t hitung > dari t tabel yaitu $18,274 > 0,05$. Analisis korelasi *Product Moment* nilai signifikansi $0,000 > 0,05$. Nilai koefisien korelasi hasil (r) $-0,486$ dengan taraf signifikansi 5% (0,5). Kesimpulannya bahwa ada hubungan negatif antar variabel regulasi diri dengan perilaku menyontek peserta didik kelas XII MIPA Di SMA Negeri 2 Pati.

Kata Kunci : regulasi diri dalam belajar, perilaku menyontek

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-regulation in learning with students' cheating behavior. This type of research is quantitative research with correlational methods. This research method is quantitative. The research target was class XII MIPA at SMA Negeri 2 Pati. The research population is 228 students. The samples taken were 167 students. Data collection was in the form of self-regulation scale and cheating behavior scale. The results of the study were 43.7% high, 35.3% very high, 19.2% medium, 1.8% low. The percentage level of cheating behavior from highest to lowest is moderate 54.5%, high 26.9%, low 15%, very low 3.6%. The results of the hypothesis test have a value of 18.274, so t count > from t table, namely $18.274 > 0.05$. Product Moment correlation analysis with a significance value of $0.000 > 0.05$. Result correlation coefficient (r) -0.486 with a significance level of 5% (0.5). The conclusion is that there is a negative relationship between self-regulation variables and the cheating behavior of class XII MIPA students at SMA Negeri 2 Pati.

Keywords: self-regulation in learning, cheating behavior

Info Artikel

Diterima Januari 2023, disetujui Maret 2023, diterbitkan April 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang menyangkut kegiatan belajar dan pembentukan karakter, yang mana menghasilkan generasi muda yang menguasai pengetahuan dengan memiliki karakter budi pekerti yang baik. Individu yang memiliki budi pekerti baik pada umumnya akan memiliki perilaku yang bertanggung jawab, sehingga setiap individu mampu mengemban berbagai tugas yang diberikan. Peserta didik akan mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pendidikan untuk saat ini banyak mengalami perkembangan baik dari segi sistem maupun prasarana yang ada. Ketika kecenderungan tersebut terus berkembang dalam dunia pendidikan maka akan muncul berbagai macam jenis perilaku yang tidak baik dalam dunia pendidikan antara lain salah satunya adalah akan muncul perilaku mencontek.

Individu yang berperilaku menyontek cenderung akan mengulangi lagi perbuatannya karena menganggap perilaku menyontek adalah perbuatan yang biasa, sehingga menyontek juga dikatakan sebagai suatu tradisi atau kebiasaan sulit hilang. Masalah menyontek tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah saja tetapi bisa berasal dari lingkungan sosial seperti keluarga, saudara dan teman sebaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2012: 6) menyatakan bahwa faktor internal yang paling dominan terjadinya perilaku menyontek adalah tidak adanya motivasi berprestasi pada peserta didik, khususnya keinginan mendapatkan nilai yang tinggi. Pendidikan yang hanya berfokus pada pencapaian nilai akademis serta mengabaikan proses pembelajaran dan penguasaan materi akan mengakibatkan penurunan kualitas dalam pembelajaran. Penelitian terkait dengan perilaku menyontek, ketidakjujuran akademis dan curang yang dilakukan oleh peserta didik di masa sekarang akan mempengaruhi perilaku peserta didik dimasa mendatang. Perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor individu, lingkungan sebaya dan perspektif sosial kognitif, faktor perspektif sosial kognitif penelitian ini adalah regulasi diri dalam belajar.

Perilaku menyontek sangat populer di kalangan pelajar, sehingga perilaku menyontek tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan. Menurut Hartanto (2012: 10) mengartikan bahwa menyontek bentuk perilaku ketidakjujuran akademik. Perilaku ketidakjujuran akademik yang dimaksud merupakan perilaku peserta didik untuk memperoleh nilai akademik dengan menggunakan tindakan yang tidak sesuai atau melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah.

Selain pengertian menurut Hartanto, ada juga beberapa ahli yang mendefinisikan perilaku menyontek antara lain Manoppo dan Mardapi (2014: 118) mendefinisikan menyontek atau cheating adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam rangka mencapai keberhasilan akademik terutama saat ujian dengan cara berbuat kecurangan dan mengabaikan peraturan atau kesepakatan yang ada. Seperti halnya Manoppo dan Mardapi, kemudian Bower (dalam Nurmayasari, 2015:10) mendefinisikan cheating atau menyontek merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah dan terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademik untuk menghindari kegagalan akademik. Dari pengertian menyontek di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan nilai terutama saat ujian dengan menggunakan tindakan yang tidak

sesuai serta melanggar peraturan dan tidak sah yang diperolehnya dari interaksi dengan lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2013) menemukan bahwa 95% siswa SMA pernah menyontek saat ujian. Sejalan dengan hasil penelitian ini, survey yang telah dilakukan oleh Litbang Media Group di enam kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah (Robbins, 2002). Dari data tersebut terlihat bahwa perilaku menyontek merupakan suatu hal yang biasa bagi peserta didik.

Hasil data di lapangan yang diperoleh dari hasil data AKPD yang disebar pada tanggal 11 April 2021 kepada peserta didik kelas XI MIPA yang tersebar dari XI MIPA 1 sampai dengan XI MIPA 8, didapatkan hasil masih banyak peserta didik yang melakukan perilaku menyontek di sekolah. Dari enam kelas yang ada seluruhnya masih melakukan perilaku menyontek tersebut. Berbagai macam cara menyontek dilakukan oleh peserta didik, baik dengan cara bertanya dengan teman atau bertukar jawaban sampai dengan menggunakan internet sebagai media. Perilaku menyontek tersebut ada yang memang dari diri dan ada juga yang terpengaruh dari teman. Hal ini dilakukan tidak lain karena banyak peserta didik yang mendapat tekanan dari orang tua agar mendapatkan nilai yang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ruzain, dkk (2019: 98-109), Penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa Universitas Islam Riau yang berjumlah 150 orang. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa terdapat hubungan negatif antara belajar berdasar regulasi diri dengan perilaku menyontek. Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku menyontek, maka semakin rendah regulasi dirinya dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah perilaku menyontek, maka semakin tinggi belajar berdasar regulasi dirinya. Belajar berdasar regulasi diri memberi pengaruh sebanyak 20% terhadap perilaku menyontek. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raihanatu dkk (2019) jumlah perilaku menyontek di kalangan peserta didik sebanyak 50-70%. Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku menyontek, maka semakin rendah regulasi diri dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah perilaku menyontek yang terjadi maka semakin tinggi regulasi diri dalam belajar yang dimiliki peserta didik. Untuk itu peserta didik disarankan untuk bisa membuat skala prioritas dalam aktivitas pembelajaran.

Regulasi diri dalam belajar yang baik akan membantu seseorang dalam memenuhi berbagai tuntutan akademik yang dihadapinya antara lain terhindar dari perilaku mencontek yang umumnya dilakukan oleh peserta didik. Menurut Santrock (2007) menyebutkan adanya regulasi diri dalam belajar akan membuat individu mengatur tujuan, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar mempunyai peranan yang besar dalam pencapaian prestasi akademik seseorang. Cheng (2011) menguraikan bahwa seseorang yang dapat melakukan pembelajaran mandiri memiliki gagasan yang jelas tentang bagaimana dan mengapa strategi regulasi diri dalam belajar harus digunakan. Peserta didik adalah pembelajar aktif dalam hal metakognisi, motivasi dan kontrol terhadap tindakan.

Berdasarkan hasil data di lapangan yang dilakukan dengan proses wawancara pada 27 April 2021 secara daring dengan menggunakan media *WhatsApp* kepada tiga peserta didik yang diperoleh secara acak dari keseluruhan jumlah peserta didik dari XI MIPA 1 sampai XI MIPA 8, dengan jumlah sepuluh pertanyaan. Dari proses wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa peserta didik kurang mampu dalam mengatur proses kegiatan pembelajaran. Peserta didik kurang terorganisir dalam belajar sehingga peserta didik kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Peserta didik yang kurang mampu dalam mengolah atau mengatur dalam proses pembelajaran akan memunculkan kepanikan, sehingga membawa peserta didik memilih jalan instan dengan melakukan segala cara dalam memperoleh hasil yang maksimal. Kontrol yang baik akan memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang baik. Untuk itu diperlukan regulasi diri dalam belajar, untuk menunjang kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan dalam belajar.

Regulasi diri dalam belajar merupakan sebuah alat yang digunakan oleh peserta didik untuk mengatur kebutuhannya, yaitu berprestasi. Regulasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam menjalankan proses pendidikan, keberhasilan ini dilihat dari prestasi yang dicapai. Peserta didik yang memiliki regulasi diri dalam belajar akan lebih mampu dalam mengemban tanggung jawab pribadi, bukan perbuatan curang. Hal ini juga yang terjadi di SMA Negeri 2 Pati. Berdasarkan data yang diperoleh di atas peneliti ingin mengetahui hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan perilaku menyontek peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pati.

Regulasi diri dalam belajar adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik akan memunculkan kresatifitas dimana akan mendukung dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan tentang pengertian regulasi diri dalam belajar. Menurut Feist dan Feist (2010: 219) regulasi diri dalam belajar adalah manusia memberikan memotivasi dan mengarahkan tindakan peserta didik melalui kontrol proaktif yang artinya individu mampu bertanggung jawab dengan perilaku yang dimunculkan dengan demikian mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkannya dengan usaha sebaik mungkin.

Tokoh yang juga mengemukakan tentang definisi regulasi diri dalam belajar adalah Farah. Menurut Farah dkk (2019: 172) regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan individu untuk mengelola strategi dalam belajar yang menyangkut strategi dalam metakognisi, motivasi dan perilakunya untuk menapai tujuan dalam belajar. Selain pengertian regulasi diri yang dikemukakan oleh tokoh di atas, kemudian menurut Slavin (dalam Kristiyani 2016: 10) *self regulated learning* merupakan suatu konsep yang terdapat dalam teori belajar kognitif sosial yang menyangkup prinsip-prinsip belajar perilaku dan proses internal berkaitan dengan mental serta menekankan pada dampak pikiran terhadap tindakan hasil dari pikiran.

Dari pengertian regulasi belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa regulasi belajar merupakan usaha individu dalam memotivasi, merancang strategi, dan mempertanggungjawabkan pikiran dan tindakannya untuk pencapaian tujuan dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pati yang terdiri dari delapan kelas sejumlah 228 peserta didik. Sedangkan sampel untuk penelitian ini sebanyak 167 peserta didik yang diambil secara *propotional random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan jenis skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif statistik dan analisis inferensial dengan menggunakan perhitungan analisis *Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dengan menggunakan skala Likert yang disebar dengan bantuan *Google Form* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tingkat Regulasi Diri Dalam Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pati

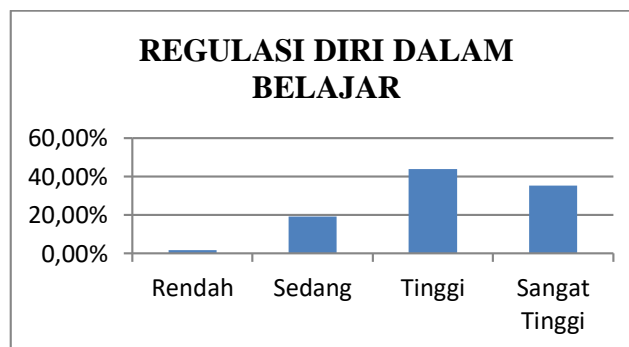


Diagram1.
Kategori Regulasi Diri dalam Belajar

Berdasarkan tingkat regulasi diri dalam belajar peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pati, berada di (35,3%) dengan jumlah frekuensi sebanyak 59 orang menunjukkan kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk presentase (43,7%) dengan jumlah frekuensi sebanyak 73 orang yang menunjukkan kategori tinggi. Kemudian untuk peserta didik lainnya dengan frekuensi sebanyak 32 orang menunjukkan presentase (16,2%) yang menunjukkan pada kategori sedang. Kemudian untuk kategori rendah terdapat 3 peserta didik dengan presentase (1,8%) yang terdapat dikategori tersebut.

Tingkat Perilaku Menyontek Peserta Didik Kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pati

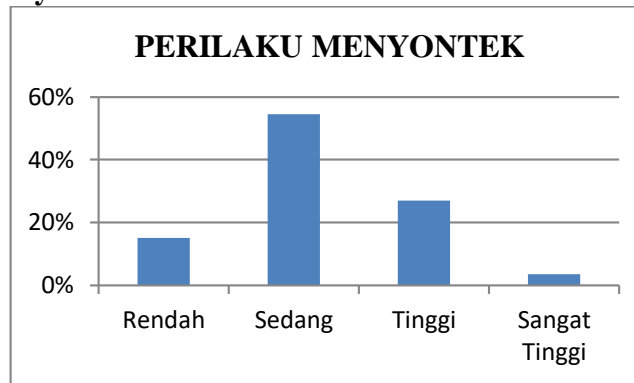


Diagram 2.
 Kategori Perilaku Menyontek

Berdasarkan perilaku menyontek peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pati, berada di (3,6%) dengan jumlah frekuensi sebanyak 6 orang menunjukkan kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk presentase (26,9%) dengan jumlah frekuensi sebanyak 45 orang yang menunjukkan kategori tinggi. Kemudian untuk peserta didik lainnya dengan frekuensi sebanyak 91 orang menunjukkan presentase (54,5%) yang menunjukkan pada kategori sedang. Kemudian untuk kategori rendah terdapat presentase sebesar (15%) dengan frekuensi sebanyak 25 orang.

Tabel 1.
 Hasil Analisis *Product Moment*

		VariabelX	VariabelY
Regulasi diri dalam belajar	Pearson Correlation	1	-,486(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	167	167
Perilaku menyontek	Pearson Correlation	-,486(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	167	167

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil dari analisis korelasi *Product Moment* dua variabel yaitu variabel regulasi diri dalam belajar dan variabel perilaku menyontek sebesar -0,486 dengan taraf negatif. Berdasarkan persyaratan dalam analisis *Product Moment* yaitu berkorelasi apabila nilai yang diperoleh $> 0,05$. Sehingga nilai korelasi sebesar $0,486 > 0,05$ sehingga kedua variabel tersebut berkorelasi dengan taraf negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan perilaku menyontek pada kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pati dengan sifat hubungan antara variabel yaitu negatif. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment* r tabel pada taraf sigifikansi 5% (0,05) di peroleh hasil $r_{xy} =$

–486 maka H_a diterima pada taraf 5% (0,05) sehingga $0,486 > 0,05$ dengan taraf negatif yang berarti bahwa semakin tinggi regulasi diri dalam belajar yang dimiliki peserta didik maka akan semakin rendah tingkat perilaku menyontek yang dilakukannya, dan sebaliknya semakin rendah regulasi diri dalam belajar peserta didik maka semakin tinggi perilaku menyontek yang dilakukannya. Dengan demikian hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti yaitu adanya hubungan negatif yg signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan perilaku menyontek peserta didik di SMA Negeri 2 Pati” dapat diterima. Kemudian besarnya sumbangan variabel regulasi diri dalam belajar dan perilaku menyontek dengan rumus $KP = r^2 \times 100\%$ sehingga didapat hasil $KP = 0,486^2 \times 100\% = 23,6\%$, dengan demikian hubungan regulasi diri dalam belajar memberikan sumabangan sebesar 32,7% terhadap perilaku menyontek.

Secara empirik peneliti menemukan bahwa 43,7% peserta didik memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi dengan sebanyak 73 peserta didik. Sebanyak 35,3% peserta didik memiliki regulasi diri dalam belajar yang sangat tinggi sebanyak 59 peserta didik. Kemudian 19,2% peserta didik memiliki regulasi diri dalam belajar dalam kategori sedang sebanyak 32 peserta didik dan sisanya sebanyak 1,8% peserta didik memiliki regulasi diri dalam kategori rendah sebanyak 3 peserta didik. Hampir dari separuh peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pati memiliki regulasi diri dalam belajar di kategori yang tinggi dengan jumlah peserta didik 73 dengan prosentase sebesar 43,7%.

Peneliti turut mengkegorikan perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik dan menemukan bahwa 54,5% dalam kategori sedang sebanyak 91 peserta didik. Kemudian 26,9% dalam kategori tinggi sebanyak 45 peserta didik. 15% ke dalam kategori rendah sebanyak 25 peserta didik dan 3,6% dalam kategori sangat tinggi sebanyak 6 peserta didik. Dari hasil tersebut setengah dari populasi peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pati memiliki tingkat perilaku menyontek dalam kategori sedang yaitu sebanyak 91 peserta didik dengan presentase 54,5%.

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruzain dkk (2019: 98-109) diperoleh hasil dalam mengkategorikan belajar berdasar regulasi diri dalam belajar penulis menggunakan data empirik ada hubungan yang negatif antara belajar berdasar regulasi diri dengan perilaku menyontek mahasiswa. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki regulasi diri dalam belajar cukup rendah, sedangkan perilaku menyontek yang terdapat di kalangan peserta didik cukup tinggi. Regulasi diri dalam belajar sangat mempengaruhi perilaku menyontek peserta didik. Semakin tinggi regulasi diri dalam belajar yang dimiliki peserta didik semakin rendah perilaku menyontek yang dimiliki peserta didik, dan sebaliknya semakin rendah regulasi diri dalam belajar yang dimiliki oleh peserta didik semakin tinggi pula perilaku menyonteknya. Dari hasil tersebut sehingga terdapat hubungan negatif antara regulasi diri dalam belajar terhadap perilaku menyontek peserta didik. Regulasi diri dalam belajar umumnya harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Regulasi diri dalam belajar akan menentukan peserta didik dalam berperilaku sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan keinginannya. Peserta didik yang memiliki regulasi diri dalam belajar akan cenderung fokus dan terorganisir dalam melakukan tindakan dalam belajar. Persiapan akan membuat peserta didik tidak kesulitan ketika menerima atau mendapat kesulitan dalam pembelajaran. kesulitan dalam belajar bisa dilihat dari munculnya perilaku menyontek

peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik akan merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran tetapi ingin mendapatkan hasil yang baik. Peserta didik kurang paham akan kemampuan dirinya karena kurangnya pemahaman dan pengkoordinasian antara diri dengan proses pembelajaran. Untuk itu peserta didik yang tidak memiliki regulasi diri dalam belajar akan rentang pada perilaku menyontek. Tinggi rendahnya regulasi diri dalam belajar yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi perilaku menyontek peserta didik. Peserta didik yang memiliki regulasi dalam belajar yang tinggi cenderung tidak melakukan perilaku menyontek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan mengenai hubungan regulasi diri dalam belajar dengan perilaku menyontek peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pati maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat regulasi dalam belajar peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pati berada dalam kategori tinggi, dengan jumlah sebanyak 73 dari 167 peserta didik dengan presentase sebesar 43,7%.
2. Tingkat perilaku menyontek peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pati berada dalam kategori sedang, dengan jumlah sebanyak 91 dari 167 peserta didik dengan presentase sebesar 54,5%.

Terdapat hubungan negatif antara regulasi diri dalam belajar dengan perilaku menyontek sebesar -0,486 dengan signifikan sebesar 5% atau 0,05. Artinya semakin tinggi regulasi diri dalam belajar maka semakin rendah perilaku menyontek peserta didik dan sebaliknya, semakin rendah regulasi diri dalam belajar peserta didik maka akan semakin tinggi perilaku menyonteknya.

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat dijelaskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik diharapkan peserta didik dapat mampu meningkatkan regulasi diri dalam belajar atau minimal mampu mempertahankan tingkat regulasi dalam belajar dan mampu menurunkan tingkat perilaku menyontek tersebut.
2. Bagi guru BK\Konselor diharapkan mampu merancang atau memberikan layanan guna meningkatkan atau mempertahankan regulasi diri dalam belajar yang dimiliki peserta didik dan mampu merancang dan memberikan layanan yang sesuai agar menurunkan tingkat perilaku menyontek tersebut sehingga menjadi kategori rendah.
3. Bagi Kepala Sekolah diharapkan dapat menerapkan kebijakan untuk mempertahankan maupun meningkatkan regulasi diri dalam belajar yang dimiliki peserta didik dan mampu menerapkan kebijakan untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggunakan variabel lain selain untuk meneliti hubungan regulasi diri dalam belajar dengan perilaku menyontek. Peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan metode lain agar lebih variatif diharapkan peneliti selanjutnya juga menggunakan populasi yang lebih banyak sehingga menghasilkan data yang lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana. (2013). Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*. Vol. 1, No. 2, Hal. 245-259. (Diakses 29 Agustus 2021. Pukul 19.50). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1581/1682>
- Khakim, A. (2019). Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. Vol. 11 No.2, Hal. 88-97. (Diakses 28 Juli 2021. Pukul 09:47). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Lestari, A, R. (2020). Tingkat Regulasi Diri dalam Belajar Siswa SMK. *Jurnal bimbingan dan konseling*. Vol. 7, No. 2, Hal. 92-109. (Diakses 26 September 2021. Pukul 11.07) <http://journal.upgris.ac.id/index.php/EMPATI/article/view/6649/bahasa>
- Mulhamah, K. (2016). Kemampuan Regulasi Diri Siswa dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, Vol. 1, No. 1, Hal. 31-42. (Diakses 10 Agustus 2021. Pukul 12.00). <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/jrpm/article/download/20/pdf/>
- Murusdi, N. (2015). Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X Smk Koperasi Yogyakarta. *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 3, No 1, Hal. 8-15. (Diakses 30 Juli 2021. Pukul 11.35). <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/download/3009/1748>
- Musslifah. (2012). Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan Locus of Control. *Talenta Psikologi*, Vol 1 No 2, Hal. 137-150. (Diakses 31 Juli 2021. Pukul 08.00). <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>
- Parikaes, D. (2018). Regulasi Diri dalam Belajar Sebagai Konsekuensi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 1 No. 1, Hal. 82-95. (Diakses 29 Agustus 2021. Pukul 19.45). <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/19/13>
- Putri, R, H. (2019). Hubungan Belajar Berdasar Regulasi Diri Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa. *Jurnal Islamika*. Vol. 2, No. 2. Hal: 98-109. (Diakses 30 Juli 2021. Pukul 14:18). <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/thufuli/article/view/6925/5647Siti>
- Shara. (2016). Hubungan Self-Efficacy dan Perilaku Menyontek (Cheating) pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 9, No. 1, Hal. 42-49. (Diakses 27 Juli 2021. Pukul 11.30). <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Solicha, C. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek pada Pelajar dan Mahasiswa Di Jakarta*. Jp3i Vol. VI No. 1, Hal. 87-96. (Diakses 28 Juli 2021. Pukul 11.38). <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekaintegra/article/view/401>
- Usmadi. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. Vol. 7, No. 1, Hal. 50-62. (Diakses 16 November 2021. Pukul 08:29). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasiendidikan/article/view/2281>